

INFOGRAFIS DAMPAK FISIK DAN PSIKOLOGIS PERNIKAHAN DINI BAGI REMAJA PEREMPUAN

Elok Nuriyatur Rosyidah¹⁾, Ariefika Listya²⁾

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta 12530, Indonesia

¹eloknuri01@gmail.com, ²ariefika.listya@unindra.ac.id

Abstrak

Situasi kasus pernikahan usia dini masih darurat di Indonesia, salah satu penyebabnya ialah karena terbatasnya informasi. Tujuan Penelitian ini untuk merancang media infografis mengenai pernikahan dini bagi remaja perempuan di Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi guna memperoleh data sebagai landasan maupun konten pada perancangan media infografis. Infografis diperlukan sebagai upaya menginformasikan pernikahan dini kepada masyarakat luas, khususnya perempuan berusia 12-18 tahun, yang memiliki resiko lebih besar untuk melakukan pernikahan di usia dini terutama yang tinggal di pedesaan. Visualisasi infografis terdiri ilustrasi baik ikon dan gambar lainnya dalam gaya *flat design*, kombinasi warna, huruf, yang sesuai dengan target audiens. Infografis juga dilengkapi dengan audio termasuk narasi oleh narasumber yang berkompeten di bidangnya sehingga informasi yang didapat terpercayanya, lebih jelas dengan gaya penyampaian pesan yang mudah dipahami. Peneliti berharap dengan adanya media informasi berupa infografis, remaja perempuan dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini baik itu dari dampak psikologis maupun fisik, sehingga dapat mengurangi kasus pernikahan dini.

Kata Kunci: Infografis, Pernikahan Dini, Dampak Psikologis dan Fisik, Remaja Perempuan

Abstract

The situation of early marriage (child marriage) is still an emergency in Indonesia, one of the reasons is the limited information. The aim of the study was to design infographic media of Early Marriage for young women in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative method by collecting data through literature studies, interviews, and observations to obtain data on early marriage which will be the background and content for infographic media design. infographics are needed as an effort to inform about early marriages to the wider community, especially women aged 12-18 years, who have a greater risk of marriage at an early age, especially those living in rural areas. Infographic visualization consists of illustrations of both icons and other images in the style of flat design, color combinations, letters, which are suitable for the target audience. Infographic are also equipped with audio including narratives by speakers who are competent in their fields so that the information obtained is reliable, clearer with an easily understood message delivery techniques. Researchers hope that with the media of information in the form of an infographic, young women can find out the impact of early marriage both psychological and physical effects, so that it can reduce the case of early marriage.

Keywords: Infographic, Early Marriage, Psychological and Physical Effects, Young Women.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini pernikahan di bawah umur kian mengkhawatirkan. Bahkan dapat dikatakan, setiap tujuh detik ada seorang gadis di bawah 15 tahun yang dibiarkan menikah dini. Hal ini berdasarkan pernyataan organisasi internasional Save the Children (news. okezone. com. diakses pada tanggal 2 Oktober 2017). Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi dengan rentan usia di bawah 18 tahun yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik secara fisik, mental, dan materi, meskipun secara ekonomi pasangan pernikahan dini berkecukupan, tetapi tidak menjamin seseorang bisa bertanggung jawab kepada keluarganya, sedangkan yang diperlukan dalam pernikahan adalah kematangan dan kesiapan mental yang baik.

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) masalah yang dihadapi oleh pasangan yang menikah dini selain memiliki banyak anak, biasanya pernikahan tidak bertahan lama. Hal ini dikarenakan banyak pasangan di bawah 18 tahun yang belum cukup dewasa menghadapi kompleksnya masalah rumah tangga. Umur merupakan salah satu faktor penting untuk melangsungkan pernikahan. BKKBN juga menyarankan umur ideal untuk melangsungkan pernikahan untuk laki-laki usia minimal 25 tahun, sedangkan untuk perempuan minimal 20 tahun, dengan harapan sudah memiliki kematangan fisik dan mental bagi calon pengantin. Pernikahan dini juga diakui sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan masalah sosial yang dikritisi, dengan konsekuensi multidimensi, khususnya bagi perempuan dan anak-anak, praktik ini juga diakui sebagai penghalang yang menghambat anak perempuan mencapai pendidikan yang berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mereka, serta menghambat kemampuan anak perempuan untuk hidup setara dalam masyarakat.

Berdasarkan data Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 populasi perempuan umur 20-24 tahun yang sudah menikah turun tipis dibandingkan tahun 2011, tetapi meskipun begitu Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menyatakan situasi kasus pernikahan usia dini masih darurat di Indonesia. Bahkan menurut Deputy Menteri PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Bidang Tumbuh Kembang Anak, Lenny N. Rosalin, menyatakan satu dari sembilan anak perempuan di Indonesia menikah di bawah usia 18 tahun, yang artinya ada 375 anak perempuan yang melangsungkan pernikahan setiap harinya. Praktik perkawinan usia anak terjadi di hampir semua wilayah di Indonesia. Perempuan yang memilih menikah di usia dini sebagian besar berasal dari latar belakang status ekonomi yang rendah. Serta faktor keluarga yang menuntut tingginya biaya hidup, dengan jumlah anak yang banyak membuat kebanyakan orang tua memilih menikahkan anak perempuannya di usia dini, mereka beragumen bahwa hal ini dapat mengurangi beban ekonomi rumah tangga.

Dalam kasus pernikahan usia dini menurut Noviyanti (2013: 51) banyak dampak yang terjadi salah satunya rendahnya kualitas keluarga, yang ditinjau dari ketidaksiapan secara fisik dalam menghadapi persoalan sosial atau ekonomi rumah tangga, maupun kesiapan fisik bagi calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya. Dampak pernikahan dini tidak hanya terjadi pada perempuan yang melakukan pernikahan dini, tetapi dampaknya juga akan terjadi pada masyarakat seperti masalah sosial, ketidaksetaraan gender, serta dapat menyebabkan siklus kemiskinan yang berkelanjutan, peningkatan buta huruf, kesehatan yang buruk pada generasi yang akan datang, serta menghambat kesejahteraan masyarakat yang lebih luas baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Banyak masyarakat yang belum mengetahui dampak melakukan pernikahan dini. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh terbatasnya media yang menginformasikannya. Hingga saat ini media yang pernah dipublikasikan oleh BKKBN hanya dalam bentuk buku dan poster. Selain itu, informasi yang disajikan secara lengkap mengenai dampak pernikahan dini juga masih banyak terdapat dalam beberapa artikel yang beredar di media cetak maupun media *online*. Selain itu, permasalahan pernikahan dini, menurut Unicef Indonesia, media yang lebih seringkali dipakai untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat hanya sebatas iklan kampanye menggunakan media poster. Fenomena itu membuktikan masih kurangnya media informasi tentang pernikahan usia dini yang mudah diakses oleh masyarakat. Berdasarkan pengamatan, salah satu media yang diminati oleh masyarakat saat ini adalah berupa infografis.

Infografis merupakan representasi visual dari informasi, data atau pengetahuan. Infografis menggabungkan data dan desain menjadi satu kesatuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan data yang hanya berupa teks (Lee, 2014: 129). Lankow dkk. (2014: 40) menyatakan bahwa dalam suatu infografis terdapat 3 aspek yang penting, yaitu daya pikat, komprehensi dan retensi. ketiga hal tersebut dapat memicu ketertarikan audiens untuk melihat sebuah infografis baik ingin mengetahui lebih lanjut apa isi dari infografis tersebut; mempertahankan perhatian audiens dalam waktu yang cukup lama; dan bahkan mampu membuat audiens untuk mengingat pesan melalui rancangan visual dengan menggunakan ikon-ikon sederhana yang unik, dan juga tata letak elemen-elemen desain yang sedemikian rupa. Saat ini belum ada infografis yang menjelaskan dampak secara psikologis dan fisik bagi perempuan yang melakukan pernikahan dini. Oleh karena itu, diperlukan media infografis.

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya ialah bagaimana merancang infografis pernikahan dini sebagai ancaman dampak psikologis dan fisik bagi perempuan di Indonesia. Infografis yang akan dirancang bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat dan cepat dipahami oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 11 bulan mulai bulan juni 2017 sampai dengan April 2018 di wilayah Jakarta dan Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Digunakannya metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi dalam masyarakat tertentu. Data yang didapat adalah faktual dan aktual dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu merancang infografis pernikahan dini sebagai ancaman dampak psikologis dan fisik bagi perempuan.

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif, antara lain: 1) Pustaka. Data yang dihimpun meliputi, buku, jurnal, skripsi, dan artikel serta situs web terkait pernikahan dini; Observasi dilakukan di BKKBN, BPS, Kementerian PPPA, Unicef Indonesia, Lembaga Fatayat NU untuk mengetahui tentang informasi kasus pernikahan dini di Indonesia dan masalah atau dampak dari pernikahan dini, serta jenis media yang berkaitan dengan pernikahan dini tujuannya untuk mendapatkan referensi dalam perancangan media; yang terakhir yaitu wawancara dengan narasumber Lenny N. Rosalin sebagai Deputy Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pernikahan dini, selain juga wawancara dengan dr. Farida Alfawati Kepala Badan Keluarga Berencana Kabupaten Lumajang untuk mendapatkan memahami keadaan terkait masalah pernikahan dini di Indonesia. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Ratih Zulhaqqi, S. Psi., M. Psi., psikolog anak dan remaja untuk memberikan pandangan atau penjelasan mengenai dampak psikolog pernikahan dini bagi perempuan yang melakukan pernikahan diusia dini dan pandangan masyarakat tentang pernikahan dini, serta wawancara dengan dr. Davrina Riandra, Founder Rumah Sehat dan penulis buku best seller "Beauty Under Cover" untuk mencari fakta dan data mengenai masalah kesehatan apa saja yang nantinya terjadi ketika seorang anak perempuan melakukan pernikahan di usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan Dini di Indonesia: Dampak fisik dan Psikologis serta Penanganannya

Pernikahan dini menurut the inter African Commite (IAC) adalah pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah usia 18 tahun, sebelum anak perempuan siap secara psikis, fisiologis, dan psikologis untuk memikul tanggung jawab pernikahan dan melahirkan anak (IPPF, 2006: 7). Sarwono (1989: 150) mengungkapkan di Indonesia terutama di daerah pedesaan masih banyak terdapat perkawinan di bawah umur, kebiasaan itu berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu sampai sekarang. Tingginya angka pernikahan dini yang masih sangat tinggi, hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang mendorongnya seperti faktor

ekonomi, sosial, dan budaya. Himpitan ekonomi dan besarnya beban biaya hidup mendorong orang tua untuk menikahkan anaknya pada usia dini, serta banyak pula orang tua yang menikahkan anaknya demi mendapatkan status ekonomi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 29 juni 2017 dengan dr. Farida Alfawati. MPPM (Kepala Badan Keluarga Berencana Kabupaten Lumajang), menyatakan praktik pernikahan dini pada masyarakat masih dianggap lazim karena sudah dilakukan sebagai tradisi turun-temurun. Seperti kebudayaan yang ada di daerah Jawa, di mana seorang anak perempuan dianggap perawan tua bila belum menikah pada usia 20 tahun. Selain itu, ada pula kepercayaan lain di daerah Sulawesi selatan, di mana tanggal pernikahan harus segera ditentukan setelah anak perempuan sudah mengalami akil balik, orang tua perempuan akan mencari pria untuk dinikahkan dengan anaknya. Selain faktor ekonomi dan budaya, di dalam UU pernikahan batasan umur seseorang dalam melangsungkan pernikahan di Indonesia pada kenyataannya masih sulit, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kesepakatan UU perkawinan nomor 1 tahun 1974 yang menyatakan bahwa batasan usia yaitu usia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Ketentuan ini menjadi dilematis karena usia 16 tahun dalam undang-undang perlindungan anak sejatinya masih masuk kategori anak-anak (Ikliyah, 2013: 350), sedangkan BKKBN merekomendasikan usia 21 tahun sebagai usia ideal untuk menikah bagi perempuan, usia 25 tahun untuk laki laki.

Batasan usia juga menjadi persoalan ketika dibawa pada ranah kehidupan sosial. Dalam sejumlah masyarakat adat, kedewasaan seseorang tidak dilihat dari usianya, bagi perempuan, kedewasaan dilihat dari kemampuannya mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan bagi laki-laki dilihat dari kemampuannya dalam bekerja dan menghasilkan uang (Ikliyah, 2013: 115). Dalam konteks masyarakat muslim, batasan usia perkawinan juga tidak dapat dipaksakan hanya merujuk pada usia saja, karena sejumlah masyarakat muslim juga masih ada yang meyakini seseorang yang telah haid atau menstruasi dan mimpi basah, sudah dianggap dewasa dan boleh menikah. Banyak orang berpikir bahwa menikah adalah satu-satunya solusi dalam berbagai persoalan. Misalnya, orang yang memiliki banyak anak dan kesulitan membiayai anak-anaknya, maka anak-anak perempuannya segera dinikahkan agar tanggung jawab orang tuanya segera berkurang. Ada juga alasan seseorang menikahkan anaknya karena merasa malu anaknya telah hamil. Alasannya lain yang kerap terdengar terkait pernikahan dini adalah karena khawatir anak berbuat zina, padahal pernikahan bukan solusi untuk berbagai persoalan kemiskinan dan pergaulan remaja, pernikahan dini berdampak merugikan pada anak, khususnya anak perempuan (Nafis, 2009: 40). Dari uraian tentang hukum pernikahan tersebut memberikan penjelasan bahwa menikah haruslah dipersiapkan secara matang terlebih dahulu, pernikahan dini akan menjadi haram, apabila jika melihat dampak negatif yang akan terjadi pada pasangan suami istri tersebut, khususnya dampak pernikahan dini pada perempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog Anak dan remaja, Ratih Zulhaqqi, S. Psi., M. Psi. melalui email pada tanggal 22 oktober 2017, menyatakan bahwa pada dasarnya siapa pun berhak menikah di usia berapa pun, tetapi perlu dipahami bahwa menikah bukan perkara mudah karena perlu persiapan agar bisa membangun keluarga yang sehat tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga secara mental. kedewasaan seseorang memang tidak bisa ditentukan oleh usia semata. Akan tetapi, umumnya semakin matang usia, semakin matang pemikirannya, termasuk menghadapi masalah rumah tangga. Ia juga menyatakan bahwa banyak juga masyarakat yang beranggapan bahwa menikah dapat menghindari remaja dari kegiatan seks bebas atau pergaulan bebas, tetapi esensi pernikahan bukan sekadar kegiatan seksual belaka, ada berbagai hal lain yang perlu dipikirkan selain hanya sekadar berhubungan dengan pasangan, pernikahan sendiri adalah tahapan yang perlu dijalankan oleh manusia agar fungsi perkembangan bekerja dengan baik. Sebaiknya hal ini tidak dijadikan sebagai pembenaran menikah tanpa persiapan karena menikah bukan hanya sekadar cinta, tetapi ada upaya untuk membangun keluarga yang baik dan sehat jiwa raga. Dan ada pula masyarakat yang beranggapan bahwa menikah itu sebagian dari rezeki hidup, hal ini memang benar, tetapi bukan berarti tidak perlu adanya persiapan mental dan finansial, karena dalam sebuah pernikahan akan

hadir seorang anak, dan anak tersebut memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan kasih sayang yang memadai.

Menurut BKKBN (2012: 5), pernikahan dini yang tidak terkendali berpotensi memicu tingginya tingkat kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk. Secara umum, hampir 400 juta perempuan berusia 20-49 tahun atau sebesar 41% dari total populasi perempuan dalam kelompok umur tersebut menikah ketika berusia anak-anak. UNICEF (2017) menambahkan meskipun proporsi dari pernikahan dini umumnya menurun selama 30 tahun terakhir, di beberapa daerah pernikahan anak tetap terjadi, bahkan di antara generasi muda, khususnya di daerah pedesaan dan mereka yang hidup dalam kemiskinan. Selain itu, Menurut Giday (2006: 55). pernikahan dini juga diasosiasikan dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini cenderung tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memungkinkan melahirkan di usia remaja, serta dapat memicu tingginya tingkat kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk. Data UNICEF tahun 2017 menyatakan sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada tahun 2014, Sekretaris Jendral Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Ban Ki-Moon merekomendasikan target khusus dalam tujuan pembangunan berkelanjutan pasca-2015 untuk menghapus perkawinan usia dini, rekomendasi ini didukung oleh 116 negara anggota, termasuk Indonesia. Selain itu, lebih dari 100 komitmen untuk menghapus pernikahan usia dini dideklarasikan pada KTT anak perempuan yang diselenggarakan oleh UNICEF dan pemerintahan Inggris.

Dampak secara fisik dan psikologis akibat pernikahan dini

Dalam kasus pernikahan usia dini menurut Noviyanti (2013: 51) banyak dampak yang terjadi dalam pernikahan dini salah satunya rendahnya kualitas keluarga, yang ditinjau dari ketidaksiapan secara fisik dalam menghadapi persoalan sosial atau ekonomi rumah tangga, maupun kesiapan fisik bagi calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya.

Menurut Marissa dalam Noviyanti (2013: 60) ada banyak dampak dari pernikahan dini salah satunya dampak bagi psikologis dan fisik baik itu kepada remaja, maupun keluarga, berikut dampak pernikahan dini:

a. Dampak Fisik pernikahan dini

1. Kanker leher Rahim

Perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun berisiko terkena kanker rahim pada usia remaja dan sel-sel leher rahim belum matang, kalau terpapar *human papilloma Virus* atau HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker, menurut Prof. Dr. dr. Aru Wicaksono Ketua Yayasan Kanker Indonesia (YKI), kanker leher rahim menjadi pembunuh nomor satu bagi perempuan Indonesia (www.kumparan.com, diakses tanggal 30 Oktober 2017). dr. Davriana Rianda juga menambahkan bahwa hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi yang menyebabkan tingginya pernikahan dini di Indonesia (wawancara 12 September 2017)

2. Resiko Tinggi Ibu Hamil

Dilihat dari segi kesehatan, pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. dr. Davrina Rianda menyatakan perempuan hamil pada usia kurang dari 20 tahun berisiko tinggi dalam melahirkan, dan biasanya Ibu hamil pada usia 20 tahun ke bawah berpotensi keguguran dan sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) dan besar kemungkinan akan berdampak pada bayi, seperti cacat bawaan, fisik maupun mental, serta kebutaan dan ketulian.

3. Kepadatan penduduk

Indonesia sendiri termasuk negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi di dunia. Bank Dunia menyebutkan pada tahun 2015 Indonesia menjadi Negara terpadat ke empat di dunia dengan jumlah populasi penduduk mencapai 246.864.191 jiwa.

Laporan kerja BKKBN tahun 2012 menunjukkan bahwa salah satu akar masalah dari tingginya laju penduduk Indonesia adalah pernikahan usia dini (Wulandari, 2014: 54). Menurut laporan SKDI (standar kompetensi dokter Indonesia), terdapat perbedaan tingkat fertilitas pada wanita dengan karakteristik berbeda. Wanita di pedesaan memiliki fertilitas lebih tinggi dibandingkan wanita dipertanian (masing-masing 2,8 dipedesaan dan 2,4 di perkotaan) (SKDI, 2015). Pernikahan dini akan berhubungan dengan kondisi paritas yang lebih tinggi dan jarak kelahiran yang pendek serta jumlah keluarga yang lebih besar. Menurut Siregar dalam Noviyanti (2013: 50) masa subur seorang wanita berkisar tahun 14-45 tahun, sehingga wanita yang menikah di usia muda memungkinkan untuk melahirkan anak yang lebih banyak dibandingkan wanita yang menikah di atas 20 tahun. Selain itu, melihat pemahaman yang kurang terhadap kontrasepsi yang minim serta ketidakmampuan mereka bernegosiasi dalam pemakaian kontrasepsi membuat mereka memiliki potensi melahirkan anak. Perempuan yang menikah di usia dini berisiko 2,5 kali lebih tinggi untuk mendapatkan fertilitas tinggi, laporan dari BKKBN Jember (2013) yang mengatakan pertumbuhan penduduk tinggi dan kualitas penduduk rendah dikarenakan perkawinan usia dini.

4. KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) secara fisik

Ratih Zulhaqqi, S. Psi., M. Psi. menyatakan dampak dari KDRT secara fisik terhadap perempuan adalah mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pascatrauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

b. Dampak psikologis

1. KDRT secara psikologis

Hal yang ditimbulkan oleh perkawinan usia dini adalah tingginya kasus perceraian dini dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kematangan diri dari seorang remaja yang belum tercapai, mendorong terjadinya perselisihan antara pasangan suami-istri yang berujung pada perceraian. Penelitian Landing dalam Wulandari (2014: 6) mengatakan bahwa pernikahan dini juga memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan gadis remaja dalam bernegosiasi dan mengambil keputusan dalam kehidupan hal ini akhirnya mendorong terjadinya dominasi pasangan (suami yang lebih dewasa) dan berujung pada banyaknya terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ratih Zulhaqqi, S. Psi., M. Psi. menyatakan dampak psikologis penganiayaan bagi perempuan lebih parah dibanding dampak fisiknya. Rasa takut, cemas, letih, kelainan *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan. Namun, tidak jarang akibat tindak kekerasan terhadap istri juga mengakibatkan kesehatan reproduksi terganggu secara biologis yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya secara sosiologis. Istri yang teraniaya sering mengisolasi diri dan menarik diri karena berusaha menyembunyikan bukti penganiayaan mereka.

2. Neoritis depresi atau depresi berat

Hal ini bisa terjadi pada kepribadian yang berbeda, pada pribadi introvert (tertutup) akan membuat remaja menarik diri dari pergaulan. Dia akan menjadi pendiam, tidak mau bergaul, bahkan menjadi seorang yang schizoprenia, sedangkan depresi berat pada pribadi ekstrovert (terbuka) sejak kecil, si remaja terdorong melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya (Wulandari, 2014: 7).

Pernikahan usia dini tidak hanya berdampak pada perempuan yang melakukan pernikahan dini, tetapi dampak pernikahan dini juga akan terjadi pada masyarakat seperti masalah sosial, ketidaksetaraan gender, pernikahan dini juga dapat menyebabkan siklus kemiskinan yang berkelanjutan, peningkatan buta huruf, putusnya pendidikan, kesehatan yang buruk pada generasi yang akan datang, merampas produktivitas masyarakat yang lebih luas baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2017 Indonesia menempati peringkat 7 dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia, presentase ini juga menunjukkan bahwa Indonesia juga menempati peringkat kedua setelah Negara Kamboja dalam angka pernikahan tertinggi di ASEAN (www.regional.kompas.com, diakses pada tanggal 20 Maret 2018).

Penanganan Pernikahan Dini di Indonesia

Pernikahan dini yang masih marak di sejumlah daerah, mengharuskan peran gerakan masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama. Gerakan bersama ini diperlukan karena kerumitan masalah pernikahan dini tidak sederhana. Ada banyak pihak yang harus turut terlibat agar agenda gerakan bersama dalam menghentikan praktik pernikahan dini dapat terwujud. Menurut Noviyanti (2013: 73) hal yang bisa dilakukan salah satunya meningkatkan sosialisasi pendewasaan Usia perkawinan (PUP) pada masyarakat, terutama remaja melalui program-program pemerintah terkait, agar masyarakat terutama remaja dapat menunda perkawinan sebelum masanya agar kelak dapat membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera. Di mana hal ini dapat berpengaruh kepada fertilitas perempuan yang dapat dikontrol, resiko kanker leher rahim yang dapat diatasi, menunda pernikahan sampai organ reproduksi matang, serta dapat berpengaruh juga terhadap status perkawinan, menunda pernikahan secara mental perempuan siap untuk memasuki kehidupan rumah tangga, sehingga kasus perceraian hidup dapat berkurang. Mendukung program pemerintah yang disebut rintisan program pendidikan menengah universal atau pendidikan wajib belajar 12 tahun, yang diharapkan dapat menunda usia perkawinan pada remaja, terutama pada perempuan yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah. Meningkatkan pembangunan lapangan pekerjaan dan akses pendidikan serta pembangunan infrastruktur lain yang mendukung di wilayah pedesaan.

Pengurus Pusat Fatayat NU sebagai salah satu organisasi yang memiliki konsen pada hak-hak perempuan dan anak, menyatakan bahwa hal yang perlu dilakukan adalah melakukan advokasi bersama agar masyarakat juga mengambil peran penting. Advokasi yang dilakukan dengan memberikan pendampingan pada korban dengan pendekatan psikologis. Pendampingan ini diperlukan korban karena pada kebanyakan kasus, korban mengalami trauma karena perkawinan yang dijalannya bukan kehendaknya atau terpaksa dilakukan. Dan mereka juga menambahkan untuk permasalahan pernikahan dini yang dilakukan karena faktor budaya, hal yang perlu dilakukan adalah melakukan penyadaran atau kampanye pada masyarakat agar tidak melakukan atau mencegah pernikahan anak yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta melakukan sosialisasi bahwa pernikahan merupakan pilihan kedua mempelai dan bukanlah sebuah paksaan. Namun, jika dikaitkan dengan pernikahan anak, maka keputusan anak untuk menyetujui menikah tidak dapat dijadikan dasar pilihan dalam pernikahan, orang tua harus mampu menjelaskan pada anak terkait risiko dan dampak pernikahan dini.

Konsep Dasar Perancangan Infografis Pernikahan Dini

Analisis Khalayak

Konsep dasar perancangan dari infografis pernikahan dini sebagai ancaman dampak psikologis dan fisik bagi perempuan di Indonesia, tidak terlepas dari khalayak yang dituju dari perancangan infografis ini. Berikut adalah penjelasan mengenai analisis khalayak ditinjau dari segi geografis, demografis, serta *targeting* dan *positioning*. Segmentasi secara geografis, masyarakat yang cocok menjadi target adalah daerah desa dikarenakan berdasarkan penelitian, pernikahan dini di desa masih cukup tinggi dibandingkan daerah perkotaan, namun tidak memutus kemungkinan untuk daerah perkotaan untuk berpartisipasi, karena di daerah perkotaan masih ada kasus pernikahan dini meskipun jumlahnya tak sebanyak di desa; Segmentasi secara demografis, masyarakat yang cocok menjadi target adalah semua jenis kelamin, terutama perempuan yang menginjak usia 12 hingga 18 tahun, dan berada pada tingkat ekonomi menengah hingga menengah ke bawah, karena biasanya kelas ekonomi ini memiliki anggapan bahwa pernikahan dini menjadi jalan terbaik dalam memperbaiki ekonomi, sedangkan untuk tingkat ekonomi atas dirasa mereka sudah memahami tentang dampak pernikahan dini;

Segmentasi secara psikografis, masyarakat yang cocok menjadi target adalah masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini, serta mereka yang kurang memahami tentang dampak yang akan ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini.

Berdasarkan penentuan segmentasi maka *targeting* difokuskan pada perempuan dengan usia 12-18 tahun yang masih menempuh pendidikan SD-SMA ataupun yang sudah tidak melanjutkan pendidikan, *positioning* Infografis ini ditujukan sebagai infografis yang memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak secara psikologis maupun fisik yang akan ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini.

Konsep Visual

a. Gaya Visual

Gaya visual *flat design* masih menjadi tren dan masih sangat populer, bahkan saat ini gaya *flat* masih banyak digunakan oleh para kreator karya desain, begitu pula dengan perancangan infografis ini, dirancang dengan konsep yang sederhana dan mudah dipahami. Menggunakan warna cerah namun tetap *solid* tanpa gradiasi.



Gambar 2 Gaya Visual
Sumber: Rosyidah, 2018

b. Ikon

Ikon yang digunakan dalam perancangan infografis ini menggunakan gaya *flat design* dengan merepresentasikan sesuatu sesederhana mungkin tanpa menghilangkan bagian yang menjadi karakteristiknya.

c. Skema dan Dasar Pemilihan Warna

warna adalah faktor terpenting dalam komunikasi visual karena warna memberikan kesan psikologis, sugesti dan juga suasana bagi yang melihatnya (Soewignjo, 2013: 2). Oleh sebab itu, pemilihan warna perlu dipertimbangkan dengan baik dengan memperhatikan siapa audiensnya, kesan psikologis apa yang ada pada warna tertentu dan suasana seperti apa yang ingin diciptakan.

Tema warna yang digunakan adalah warna selaras harmonis dengan warna turunannya dan warna pendukungnya yaitu warna abu-abu dan putih sebagai penegas dan penyeimbang, kombinasi warna turunan cocok diterapkan pada media infografis dinamis karena menurut teori susunan warna (Anggraini & Nathalia, 2014: 38) kombinasi warna harmonis terlihat lembut karena perpaduan warna satu dengan warna lain dengan perubahan halus, tema warna turunan dapat membuat audiens tidak bosan untuk berlama-lama melihat infografis. Secara keseluruhan konsep menggunakan warna hangat dan dapat membuat target khalayak tidak merasa bosan berlama-lama melihat infografis.

Warna yang digunakan dalam infografis ini di antaranya merah, cokelat dan putih. Warna merah memiliki kesan emosi, bahaya, hal ini bertujuan agar target khalayak lebih memahami bahwasanya pernikahan dini itu memiliki dampak yang negatif atau berbahaya bagi seorang yang melakukan pernikahan dini. Selain itu, menurut pendapat para ahli warna merah memiliki efek yang mampu menstimulasi sebuah perhatian atau ketercapaian, sehingga warna merah dapat digunakan untuk menarik perhatian khalayak untuk menonton. Warna merah muda memiliki kesan feminim, warna ini identik dengan perempuan sehingga warna ini nampak cocok untuk target khalayak dari perancangan infografis pernikahan dini. Cokelat merupakan warna netral yang natural, warna ini dipilih untuk menciptakan citra kesejahteraan dalam sebuah pernikahan yang dilakukan sesuai aturan. Karena secara alami cokelat mampu memberikan efek psikologis berupa kenyamanan, kehangatan. Warna putih dapat berupa *white space* sebagai penyeimbang

warna lainnya agar tidak terlalu berkesan ramai. Warna putih bisa pula sebagai peristirahatan mata saat menyaksikan infografis.

d. Pemilihan Huruf

Anggraini dan Nathalia (2014: 58-63) menjelaskan tentang klasifikasi huruf yaitu *Serif* terdiri dari *Old style*, *Transitional*, *Modern* dan *Egyptian (Slab Serif)*. *Slab Serif* memiliki kaki yang lebih tebal. Selain *Serif* juga ada kategori *Sans Serif* yang diartikan tanpa sirip atau tanpa serif, jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama. *Sans Serif* melambungkan kesederhanaan, lugas berkesan masa kini. Huruf jenis ini cocok berdampingan dengan grafis yang terlihat modern.

Huruf yang dipilih yaitu *Tahoma* dan *Rockwell*. *Tahoma* merupakan jenis huruf *sans serif* atau tidak berkait. Huruf ini digunakan sebagai *body text*. Huruf ini terkesan sederhana, ujungnya berbentuk tumpul dan mudah dibaca, lebih mengesankan karakter hangat dan bersahabat. Dengan begitu dirasa cocok dengan objek yang membahas tentang masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Media yang dirancang adalah media sosialisasi yang menuntut informasi yang jelas. Jadi, dengan menggunakan huruf ini tingkat keterbacaan pesan dapat diterima dengan baik. *Rockwell* merupakan jenis huruf *slab serif*, jenis huruf yang memiliki kaki yang lebih tebal, jenis huruf ini mengesankan tegas dan kuat, jenis huruf ini nantinya akan diaplikasikan kedata-data objek, seperti angka atau presentase data, jenis huruf ini mengesankan karakter kuat dan tegas sehingga lebih meyakinkan tentang jumlah presentase data terukur yang nantinya akan ditampilkan dalam infografis pernikahan dini Dengan menggunakan kedua huruf tersebut diharapkan audiens dapat menangkap bahwa informasi dalam infografis pernikahan dini sebagai ancaman dampak psikologis dan fisik bagi perempuan di Indonesia ini bersifat serius dan penting untuk diketahui oleh masyarakat khususnya perempuan Indonesia.

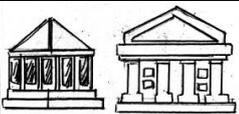
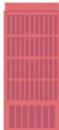
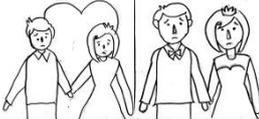
Proses Perancangan Infografis Pernikahan Dini

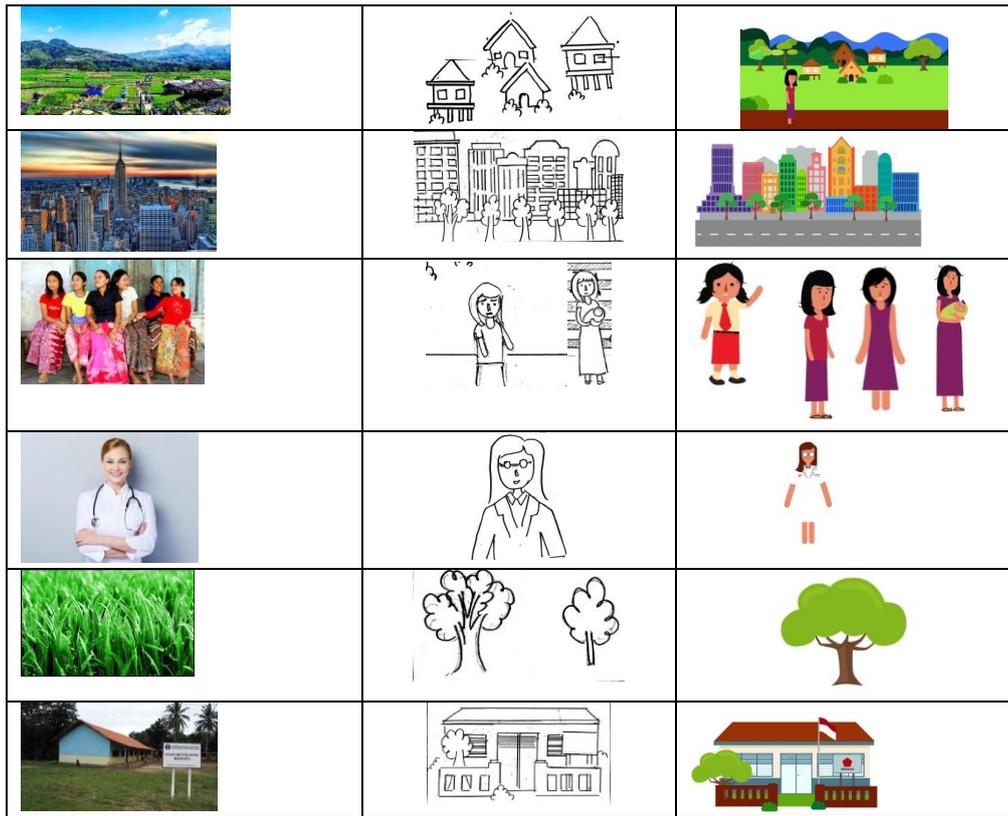
Proses ini meliputi proses kreasi ikon dan pembuatan storyboard:

Proses kreasi ikon

Dalam perancangan infografis tahap awal yang dipikirkan adalah membuat bentuk ikon, hal ini karena ikon merupakan bentuk penggambaran ulang dari bentuk asli sebagai bentuk perwakilan, maka bentuk yang dibuat dapat memberikan persepsi yang sama pada setiap orang, sehingga perlu adanya pengembangan ide dengan membuat alternatif ikon yang pada tahap awal dibuat dengan sketsa kasar, desain dibuat sederhana kemudian dibuat desain digital dengan format vektor.

Tabel 1 Proses kreasi ikon

Foto Asli	Ikon	Alternatif ikon
		
		
		

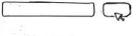
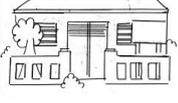
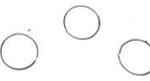


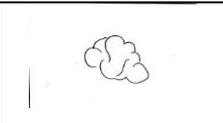
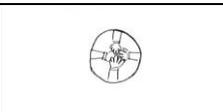
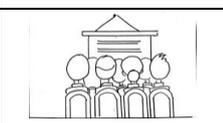
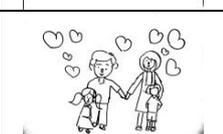
Storyboard

Sebuah infografis tentu memiliki alur dari awal hingga akhir, sehingga penyimak memahami isi pesan infografis yang disampaikan, dalam infografis ini, diawali dengan pengertian dari pernikahan dini. Selanjutnya infografis terbagi menjadi 5 bagian isi yaitu berupa data pernikahan dini, penyebab pernikahan dini, dampak pernikahan dini, pencegahan pernikahan dini, dan pesan untuk perempuan Indonesia

Tabel 2 *Storyboard*

Waktu	Gambar	Deskripsi	Sound Effect/ Musik
3 detik		Love melambungkan cinta serta ikon mempelai dengan raut sedih	-Narasi -Musik tema
8 detik		Menjelaskan tentang pernikahan yang dilakukan dibawah usia 18 tahun dan belum siap mengurus pekerjaan rumah tangga	-Narasi -Perempuan yang menggunakan baju pernikahan -Musik tema
8 detik		Perempuan yang belum siap mengurus anak	-perempuan mengendong bayi -narasi -Musik tema
10 detik		Setelah itu dilanjut dengan presentase perempuan umur 20-24 tahun yang sudah pernah menikah	-narasi -musik tema

10 detik		Menjelaskan tentang Data pernikahan dini Indonesia di tingkat dunia dan ASEAN	-bola dunia -narasi -musik tema
11 detik		Kemudian menampilkan data perempuan desa yang berstatus pernah menikah dipedesaan	-narasi -musik tema
9 detik		Dilanjutkan dengan presentase pernah menikah di kota	-Narasi -Musik tema
15 detik		Menjelaskan UU perkawinan no 1 tahun 1974 tentang umur minimal umur seseorang menikah	-Narasi -Musik tema -pengadilan
3 detik		Faktor penyebab pernikahan dini	-Narasi -Musik tema
10 detik		kemiskinan	-Narasi -Musik tema
6 detik		Pendidikan rendah	-Narasi -Musik tema -sekolah dengan bendera setengah tiang
3 detik		Dampak pernikahan dini	-Narasi -Musik tema
5 detik		Dampaknya bisa dari segi fisik, Psikologis dan sosial	-Narasi -Musik tema
5 detik		Dari dampak tersebut pihak perempuan paling banyak mengalami kerugian	-Narasi -Musik tema
5 detik		Dampak dari segi fisik bisa dilidit dari kanker leher Rahim, bunuh diri, lahir premature, dan lain-lain	-Narasi -Musik tema -dokter dan ikon perempuan yang terlihat murung
8 detik		Menyebabkan keguuran dan lahir prematur	-Narasi -Musik tema
10 detik		Berpotensi menyebabkan kematian pada ibu	-Narasi -Musik tema
10 detik		Resiko terkena kanker leher rahim	-Narasi -Musik tema

8 detik		Dampak pernikahan dini dari segi psikologis dapat menyebabkan depresi, gangguan mental	-Narasi -Musik tema -ikon psikologis yang muncul dari tengah
10 detik		Peran pemerintah masyarakat serta orang tua, dibutuhkan dalam mencegah pernikahan dini	-Narasi -Musik tema
10 detik		Semua dampak tersebut bisa diatasi dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang umur yang sesuai untuk menikah	-Narasi -Musik tema
11 detik		Pemeriksaan berkala tentang kesehatan dan penyuluhan tentang fungsi alat kontrasepsi	-Narasi -Musik tema
8 detik		Memberikan pemahaman agama sejak dini	-Narasi -Musik tema
5 detik		Penutup dengan ajakan stop pernikahan dini	-Narasi -Musik tema

Hasil Perancangan Infografis Pernikahan Dini

Perencanaan penempatan media infografis ini ialah pada lembaga-lembaga pemerintah ataupun LSM yang menangani masalah pernikahan dini yang mampu menjangkau daerah yang tidak memiliki akses internet. Selain itu, media ini nantinya juga akan ditempatkan di media sosial seperti Youtube, Facebook, maupun media sosial lain.

Tampilan Awal:



Gambar 3 Bagian awal Infografis
Sumber: Rosyidah, 2018

Tampilan Isi:





Gambar 4 Bagian tengah Infografis
 Sumber: Rosyidah, 2018

Bagian akhir Infografis ini ditutup dengan pencegahan melakukan pernikahan dini seperti program pemerintah dan dilanjut dengan ajakan bersama untuk mencegah pernikahan dini dan diakhiri dengan logo BKKBN dan UNICEF Indonesia.

Infografis statis juga dibuat. infografis dalam bentuk statis ini nantinya dapat dipublikasikan di lembaga pemerintahan atau LSM:



Gambar 5 Infografis Statis
 Sumber: Rosyidah, 2018

SIMPULAN

Sesungguhnya kasus pernikahan dini masih kerap terjadi dimasyarakat Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu pendidikan yang rendah, kemiskinan, budaya, dorongan sosial, serta kurangnya pengetahuan akan dampak yang akan ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini. Dari dampak pernikahan dini yang paling dirugikan adalah pihak perempuan karena pernikahan dini dapat mengancam kesehatan perempuan seperti kanker leher Rahim, resiko melahirkan dan kematian ibu, serta dampak psikologis seperti depresi berat bahkan dapat menyebabkan gangguan mental. Oleh karena itu, dibuat perancangan media berupa infografis yang menjelaskan tentang pernikahan usia dini yang berfokus memberikan

gambaran tentang dampak yang ditimbulkan jika melakukan pernikahan usia dini, baik itu secara psikologis maupun fisik, yang didukung data terukur dari sumber yang terpercaya tentang pernikahan usia dini. Gaya visual, warna dan huruf dipilih guna memberikan kesan perhatian serius bagi pesan yang ada pada infografis, tetapi dikombinasikan dan komposisikan sedemikian rupa agar tetap menarik perhatian dan minat remaja perempuan. Sebagai media informatif, infografis dibuat dengan tampilan sederhana yang mudah dimengerti agar informasi yang diberikan mudah dipahami oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., & Nathalia, K. (2014). *Desain komunikasi visual: Dasar-dasar panduan untuk pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Kajian pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: Dampak overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Binder remaja: profil remaja Indonesia*.
- Giday, T. (2006). *Report on causes and consequences of early marriage in amhara region. Addis Abba*. Ethiopia: Pathfinder Internasional.
- Ikliah, M. D. F. (2013). *Perempuan dalam balutan perkawinan tidak sepihak: Studi krisis terhadap problematika dan dampak perkawinan di bawah umur dan perkawinan tidak tercatat di nusa tenggara barat, dalam buku menelusuri makna di balik fenomena perkawinan di bawah umur dan perkawinan tidak tercatat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan adan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- International Planned Parenthood Federation. (2006). *Ending child marriage, A guide for global policy action*. London: portofolio Pubishing.
- Lankow, J., Ritchie, J., & Crooks, R. (2014). *Infografis: Kedasyatan cara bercerita visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, C. (2014). *Yuk optimalkan visualisasi data dengan chart dan infografis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nafis, C. (2009). *Fiqih keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Noviyanti, W. (2013). *Analisis data sekunder survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2007: Trend dan dampak perikahan dini*. (Skripsi). Universitas Indonesia.
- Sarwono. S. W. (1989). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soewignjo, S. (2013). *Seni mengatur komposisi warna digital*. Yogyakarta: Taka Publisher.
- Wulandari. (2014). *Pengaruh pernikahan dini terhadap pembentukan identitas sosial remaja pedesaan*. (makalah kolokium). Institut Pertanian Bogor.